

Prevalensi insomnia dan risiko obstructive sleep apnea pada penyandang penyakit multipel sklerosis di Indonesia = Prevalence of insomnia and risk of obstructive sleep apnea in multiple sclerosis patients in Indonesia

Chairunnisa, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20485057&lokasi=lokal>

Abstrak

Latar Belakang. Multipel sklerosis merupakan penyakit kronik progresif dimana selain dari berbagai gejala neurologis yang ada, gangguan tidur merupakan masalah yang juga memiliki dampak terhadap penyandang penyakit multipel sklerosis. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa prevalensi gangguan tidur ditemukan lebih tinggi pada penyandang penyakit multipel sklerosis dibandingkan populasi normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi serta pola gangguan tidur pada penyandang penyakit multipel sklerosis di Indonesia.

Metode. Penelitian ini merupakan studi deskriptif potong lintang. Populasi penelitian merupakan pasien dengan penyakit multiple sklerosis yang berobat di RSCM Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi, dan dilakukan pengambilan data klinis dan pengambilan sampel dengan mengisi kuesioner https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjnhIXA7rPaAhWH6Y8KHxtDCOMQFgg1MAE&url=http%3A%2F%2Fuacc.arizona.edu%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpsqi_sleep_questionnaire_1_pg.pdf&usq=AOvVaw2I_voK6i65sNkhjCD0IKZ_ *Pittsburgh Sleep Quality Assessment* (PSQI) dan *STOP-BANG Sleep Apnea Questionnaire*, serta *The Mini International Neuropsychiatric Interview ICD-10* (MINI ICD-10). Data yang didapat kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data.

Hasil. Dari empat puluh dua subjek MS yang diikutsertakan pada penelitian ini, 32 (76,2%) subjek berusia kurang dari 35 tahun, 34 (81,0%) berjenis kelamin perempuan, 23 (54,8%) subjek tidak bekerja, 9 (21,4%) mengalami depresi, dan 9 (21,4%) memiliki EDSS 6 ke atas. Insomnia ditemukan pada 32 (76,2%) subjek, dengan proporsi yang lebih besar ditemukan pada subjek berusia 35 tahun ke atas (80% vs 75%, $p=0,556$), berjenis kelamin laki-laki (87,5% vs 73,5%, $p=0,374$), kelompok yang tidak bekerja (78,3% vs 73,7%, $p=0,504$), kelompok dengan depresi (77,8% vs 75,8%, $p=0,638$), dan kelompok dengan EDSS lebih dari sama dengan 6 (77,8% vs 75,8%, $p=0,638$). Seluruh subjek memiliki risiko OSA dengan 39 (92,9%) subjek memiliki risiko ringan-sedang dan 3 (7,1%) subjek memiliki risiko berat. Hanya laki-laki yang memiliki risiko terhadap kejadian OSA (37,5% vs 0%, $p=0,005$), tetapi tidak berkaitan terhadap kejadian insomnia.

Kesimpulan. Prevalensi gangguan tidur pada penyandang penyakit multipel sklerosis di Indonesia sangat tinggi. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi dan pemeriksaan lebih lanjut guna menunjang diagnosis.

<hr>

Background. Multiple sclerosis (MS) is a chronic progressive disease in which sleep disorder, besides various neurologic manifestations, highly impacts the patients but is often neglected in clinical settings. Several studies had discovered that sleep disorder was more prevalent in MS than general population. This

study aimed to investigate the prevalence and characteristics of sleep disorder in MS patients in Indonesia.

Methods. A descriptive cross-sectional study involving MS patients was conducted at Dr. Cipto Mangunkusumo National General Hospital Jakarta. In addition to clinicodemographic data collection, data regarding sleep quality, obstructive sleep apnea (OSA), and depression state were assessed using Indonesian previously-validated [Pittsburgh Sleep Quality Index](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjnhIXA7rPaAhWH6Y8KHxtDCOMQFgg1MAE&url=http%3A%2F%2Fuacc.arizona.edu%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpsqi_sleep_questionnaire_1_pg.pdf&usg=AOvVaw2I_voK6i65sNkhjCD0IKZ_), STOP-BANG Sleep Apnea Questionnaire, and The Mini International Neuropsychiatric Interview ICD-10, respectively.

Results. Of forty MS participants included in this study, 29 (72.5%) aged less than 35 years, 32 (80.0%) were women, 20 (50.0%) were unemployed, 10 (25.0%) had depression, and 10 (25.0%) had Expanded Disability Scoring Scale (EDSS) of ≥ 6 . Insomnia was found in 33 (82.5%) participants, of which larger proportion were male (100.0% vs 78.1%, $p=0.309$). Three (7.1%) participants had moderate risk of OSA. Only male had significant risk of OSA (moderate risk 25.0% vs 0%, $p=0.036$), but it did not associate with insomnia.

Conclusion. Sleep disorder in MS patients in Indonesia is prevalent. There was potencies of the risk of OSA in MS, especially in male. Detection of insomnia and risk OSA is important in MS comprehensive care.